

PERSEPSI GURU PJOK TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Albya Ridwansyah¹, Mudjihartono², Burhan Hambali³
Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}
ridwanalbi10@upi.edu¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi guru PJOK anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Kota Bogor terhadap implementasi Kurikulum Merdeka ditinjau dari faktor internal, faktor eksternal, konsep kurikulum, dan isi kurikulum. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan survei deskriptif. Sampel berjumlah 30 guru yang ditentukan dengan sampling jenuh. Data dikumpulkan pada 6–11 Oktober 2026 menggunakan angket skala Likert empat pilihan sebanyak 42 butir yang valid dan reliabel (Cronbach's Alpha 0,893 dan 0,934), kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor persepsi 127,93 (kategori tinggi), dengan 5 guru (16,67%) berkategori sangat tinggi, 20 guru (66,67%) tinggi, dan 5 guru (16,67%) rendah. Capaian faktor internal 71,02%, faktor eksternal 68,96%, konsep kurikulum 69,35%, dan isi kurikulum 68,61%, seluruhnya berkategori tinggi. Simpulan penelitian ini adalah persepsi guru PJOK anggota MGMP Kota Bogor terhadap implementasi Kurikulum Merdeka berada pada kategori tinggi, dengan isi kurikulum sebagai dimensi yang paling perlu diperkuat.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, MGMP, Persepsi Guru, PJOK

ABSTRACT

This study aimed to describe the perception of physical education (PJOK) teachers who are members of the Subject Teacher Forum (MGMP) of Bogor City toward the implementation of the Merdeka Curriculum, viewed from internal factors, external factors, the curriculum concept, and the curriculum content. A quantitative approach with a descriptive survey method was used. The sample consisted of 30 teachers selected through saturated sampling. Data were collected on 6–11 October 2026 with a 42-item, four-point Likert-scale questionnaire that was valid and reliable (Cronbach's Alpha 0.893 and 0.934) and analyzed using descriptive statistics. The results showed a mean perception score of 127.93 (high category), with 5 teachers (16.67%) in the very high category, 20 (66.67%) in the high category, and 5 (16.67%) in the low category. The achievement was 71.02% for internal factors, 68.96% for external factors, 69.35% for the curriculum concept, and 68.61% for the curriculum content, all in the high category. The study concludes that the perception of PJOK teachers in the Bogor City

MGMP toward the implementation of the Merdeka Curriculum is high, with curriculum content being the dimension most in need of reinforcement.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Physical Education, Subject Teacher Forum, Teacher Perception*

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki posisi strategis dalam pendidikan karena tidak hanya mengembangkan kebugaran dan keterampilan gerak, tetapi juga kemampuan mengelola emosi, keterampilan sosial, dan karakter peserta didik. Aktivitas PJOK yang dilakukan secara teratur dan partisipatif membantu menanamkan nilai disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab dalam konteks yang nyata (Ramadhani et al., 2025).

Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Namun, keleluasaan tersebut menuntut kesiapan guru. Penelitian pada pembelajaran PJOK menemukan bahwa pengetahuan guru tentang pendekatan pembelajaran dan perencanaan yang sesuai dengan komponen kurikulum masih menjadi kendala (Irvansyah et al., 2023), dan bahwa guru masih kesulitan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi serta menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana (Mahbubi et al., 2025). Kendala lain berupa ketidaksiapan guru, kurangnya pelatihan yang relevan, dan kesulitan mengintegrasikan materi yang berfokus pada keterampilan hidup dan karakter juga dilaporkan oleh Kurniawan dan Widiyatmoko (2025).

Dalam kondisi tersebut, persepsi guru menentukan bagaimana prinsip kurikulum ditafsirkan dan dijalankan di kelas. Apriliyanto dan Hardovi (2026) menemukan bahwa guru pendidikan jasmani menilai Kurikulum Merdeka sangat positif, tetapi tetap perlu menyesuaikan metode mengajar, asesmen, dan fasilitas. Pada PJOK, penyesuaian ini sangat terkait dengan ketersediaan lapangan dan peralatan, sehingga kondisi sekolah yang berbeda dapat menghasilkan persepsi yang berbeda pula. MGMP PJOK menjadi wadah yang tepat untuk menjembatani perbedaan tersebut; bimbingan teknis, MGMP, dan lokakarya diusulkan sebagai solusi atas kendala implementasi Kurikulum Merdeka pada PJOK (Oktobitri & Juniarisca, 2025).

Tiga penelitian dalam tiga tahun terakhir yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian 1. Indahwati et al. (2023) menyurvei 135 guru PJOK jenjang SD, SMP, dan SMA di Surabaya. Pengetahuan guru tentang perubahan kurikulum paling tinggi (rata-rata 3,42), sedangkan pengetahuan tentang isi kurikulum (2,76) dan asesmen (2,56) lebih rendah. Pengetahuan berbeda menurut jenjang sekolah dan status sertifikasi guru.

Penelitian 2. Efendi et al. (2024) meneliti 65 guru PJOK sekolah dasar secara kuantitatif deskriptif. Sebagian besar guru berpersepsi kurang setuju pada beberapa faktor yang memengaruhi implementasi, terutama faktor eksternal, pemahaman konsep,

dan pemahaman isi kurikulum, dengan kendala utama berupa keterbatasan sarana prasarana, waktu pembelajaran, dan pelatihan berbasis praktik.

Penelitian 3. Maulana dan Priambodo (2025) menyurvei 25 guru PJOK SMA negeri di Kabupaten Blitar dengan total sampling. Persepsi guru tersebar pada kategori rendah (12%), kurang (28%), sedang (28%), baik (28%), dan sangat baik (4%), sehingga disimpulkan berada pada kategori sedang.

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi dan kesiapan guru PJOK berbeda antarwilayah dan antarjenjang, serta bahwa dimensi eksternal, konsep, dan isi kurikulum menjadi bagian yang sering bermasalah. Penelitian-penelitian itu belum menjadikan anggota satu forum MGMP pada tingkat kota sebagai unit kajian, dan belum menunjukkan profil capaian setiap dimensi persepsi dalam satu kelompok guru yang saling berinteraksi di forum yang sama. Sepanjang penelusuran penulis, kajian dengan fokus tersebut pada guru PJOK di Kota Bogor belum tersedia.

Dalam penelitian ini, persepsi guru PJOK diukur pada seluruh anggota MGMP PJOK Kota Bogor dengan empat dimensi, yaitu faktor internal, faktor eksternal, konsep kurikulum, dan isi kurikulum. Bedanya dengan penelitian sebelumnya, unit penelitian adalah anggota satu forum MGMP pada satu kota, sehingga hasilnya dapat langsung dipakai untuk merencanakan kegiatan forum tersebut. Selain itu, hasil dilaporkan sebagai distribusi kategori guru dan sebagai persentase capaian tiap dimensi, sehingga dimensi yang perlu diprioritaskan dapat diketahui.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, instrumen persepsi dari Kurniawan (2023) disesuaikan dengan istilah kebijakan terbaru, yaitu PPDB menjadi SPMB. Kedua, kajian dilakukan pada konteks MGMP tingkat kota yang belum banyak dilaporkan. Ketiga, profil capaian per dimensi yang dihasilkan memberi dasar data bagi pengurus MGMP dan pembuat kebijakan di tingkat daerah untuk menyusun program penguatan guru PJOK, khususnya pada dimensi dengan capaian terendah. Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi praktis bagi pengembangan profesional guru PJOK dan kontribusi empiris bagi kajian persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi guru PJOK anggota MGMP Kota Bogor terhadap implementasi Kurikulum Merdeka ditinjau dari (1) faktor internal, (2) faktor eksternal, (3) konsep Kurikulum Merdeka, dan (4) isi Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Desain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif untuk menggambarkan persepsi guru pada satu waktu tanpa perlakuan, mengikuti desain Kurniawan (2023).

Tempat dan waktu.

Penelitian dilaksanakan pada MGMP PJOK Kota Bogor. Data dikumpulkan pada 6–11 Oktober 2026 melalui pengurus MGMP.

Populasi dan sampel.

Populasi adalah seluruh guru PJOK anggota MGMP yang aktif mengajar pada tahun ajaran 2026/2027, yaitu 30 orang. Seluruh populasi dijadikan sampel dengan teknik sampling jenuh, dengan kriteria terdaftar sebagai anggota MGMP, aktif mengajar PJOK, dan bersedia mengisi angket. Hasil penelitian berlaku untuk kelompok guru ini dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan.

Sumber data dan instrumen.

Data primer dikumpulkan dengan angket skala Likert empat pilihan (SS, S, TS, STS) tanpa pilihan netral. Instrumen terdiri atas 42 butir (28 pernyataan positif dan 14 negatif) yang diadopsi dari Kurniawan (2023), dengan penyesuaian istilah PPDB menjadi SPMB pada butir 40–42. Instrumen mencakup empat dimensi: faktor internal (perhatian, minat, pengalaman; 9 butir), faktor eksternal (pengetahuan, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, lingkungan sekolah; 12 butir), konsep kurikulum (pendidikan karakter, pembelajaran yang menyenangkan, kemerdekaan berpikir; 9 butir), dan isi kurikulum (AKM dan survei karakter, ASPD, modul ajar, SPMB; 12 butir). Skor pernyataan positif berkisar 4 sampai 1 dan dibalik untuk pernyataan negatif.

Uji instrumen.

Validitas butir diuji dengan korelasi Pearson Product Moment pada taraf signifikansi 5%; butir valid apabila r hitung lebih besar dari r tabel (Utami, 2023). Reliabilitas diuji dengan Cronbach's Alpha menggunakan IBM SPSS Statistics; instrumen reliabel apabila nilainya $\geq 0,70$ (Taber, 2018).

Analisis data.

Data dianalisis dengan statistik deskriptif. Skor total responden berkisar 42–168 dan dikelompokkan ke dalam empat kategori berinterval 31,5, kemudian dihitung frekuensi dan persentasenya ($P = F/N \times 100\%$). Persentase capaian setiap dimensi dihitung dengan rumus $P = \text{skor aktual} / \text{skor ideal} \times 100\%$, dengan skor ideal sama dengan jumlah responden $\times$ jumlah butir $\times 4$, dan diinterpretasikan menurut Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Skor Total Responden dan Persentase Capaian Dimensi

Kategori	Skor Total Responden	Persentase Capaian Dimensi
Sangat Tinggi	137 – 168	81,26% – 100%
Tinggi	106 – 136	62,51% – 81,25%
Rendah	74 – 105	43,76% – 62,50%
Sangat Rendah	42 – 73	25,00% – 43,75%

Sumber: Hasil perhitungan penulis (2026)

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 30 guru PJOK anggota MGMP Kota Bogor yang terdiri atas 25 laki-laki (83,33%) dan 5 perempuan (16,67%), dengan rentang usia 22–60 tahun.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan terhadap 21 butir variabel X (faktor internal dan faktor eksternal) dan 21 butir variabel Y (konsep dan isi kurikulum) dengan 30 responden. Pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan 28 diperoleh r tabel sebesar 0,361. Seluruh butir memiliki r hitung berkisar 0,374–0,802 dan nilai signifikansi di bawah 0,05, sehingga seluruh butir dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Butir	Cronbach's Alpha	Kesimpulan
X (faktor internal dan eksternal)	21	0,893	Reliabel
Y (konsep dan isi kurikulum)	21	0,934	Reliabel

Sumber: Data primer penelitian yang diolah dengan IBM SPSS Statistics (2026)

Nilai Cronbach's Alpha pada kedua variabel melampaui batas minimum 0,70, yang menunjukkan konsistensi internal yang baik pada variabel X dan sangat tinggi pada variabel Y. Dengan demikian instrumen layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Persepsi Guru PJOK secara Keseluruhan

Skor total responden dianalisis berdasarkan 42 butir pernyataan dengan skor minimum teoretis 42 dan maksimum teoretis 168. Statistik deskriptif disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Persepsi Guru PJOK terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

Statistik	Hasil
Jumlah responden (N)	30
Jumlah butir pernyataan	42
Skor minimum teoretis	42
Skor maksimum teoretis	168
Skor minimum empiris	109
Skor maksimum empiris	142
Rata-rata	127,93
Median	127,50
Modus	123
Standar deviasi	9,35

Sumber: Data primer penelitian yang diolah dengan IBM SPSS Statistics (2026)

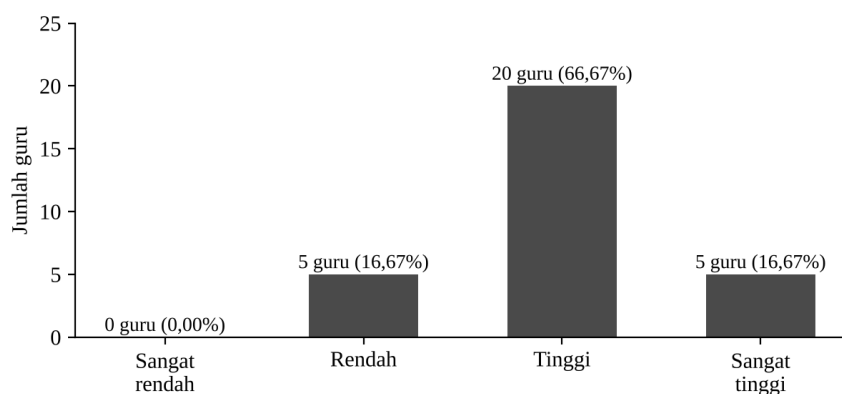
Rata-rata skor sebesar 127,93 berada pada interval 106–136 sehingga termasuk kategori tinggi. Standar deviasi sebesar 9,35 menunjukkan adanya variasi skor di antara guru. Sebaran responden menurut kategori disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Persepsi Guru PJOK terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	137 – 168	5	16,67%
Tinggi	106 – 136	20	66,67%
Rendah	74 – 105	5	16,67%
Sangat Rendah	42 – 73	0	0,00%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data primer penelitian yang diolah (2026)

Sebagian besar guru, yaitu 20 orang (66,67%), memiliki persepsi pada kategori tinggi, 5 orang (16,67%) pada kategori sangat tinggi, dan 5 orang (16,67%) pada kategori rendah, sedangkan tidak ada guru pada kategori sangat rendah. Apabila kategori sangat tinggi dan tinggi digabungkan, terdapat 25 guru (83,33%) dengan persepsi tinggi ke atas.



Gambar 1. Sebaran Guru PJOK menurut Kategori Persepsi

Sumber: Data primer penelitian yang diolah (2026)

Persepsi Guru PJOK pada Setiap Dimensi

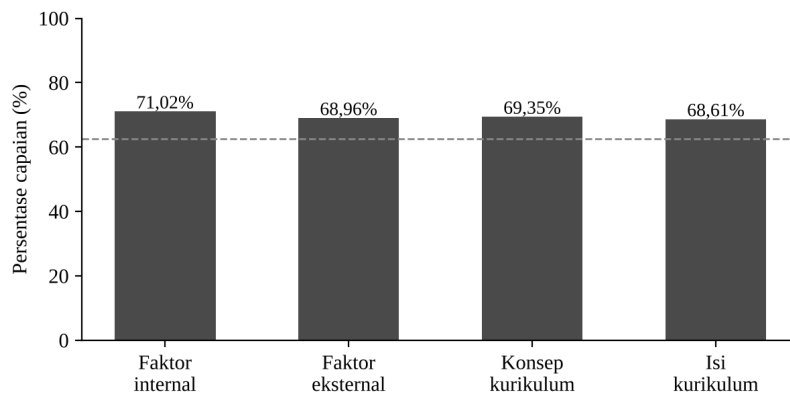
Hasil analisis pada setiap dimensi disajikan pada Tabel 5. Seluruh dimensi berada pada kategori tinggi, dengan persentase capaian berkisar antara 68,61% dan 71,02%.

Tabel 5. Hasil Analisis Deskriptif Setiap Dimensi Persepsi

Dimensi	Jumlah Butir	Skor Aktual	Skor Ideal	Persentase	Kategori
Faktor internal	9	767	1.080	71,02%	Tinggi
Faktor eksternal	12	993	1.440	68,96%	Tinggi
Konsep kurikulum	9	749	1.080	69,35%	Tinggi
Isi kurikulum	12	988	1.440	68,61%	Tinggi

Sumber: Data primer penelitian yang diolah (2026)

Faktor internal memperoleh capaian tertinggi (71,02%), disusul konsep kurikulum (69,35%), faktor eksternal (68,96%), dan isi kurikulum (68,61%). Selisih antara dimensi tertinggi dan terendah relatif kecil, yakni 2,41 poin persentase.



Gambar 2. Persentase Capaian Persepsi Guru PJOK pada Setiap Dimensi (garis putus-putus: batas bawah kategori tinggi, 62,51%)

Sumber: Data primer penelitian yang diolah (2026)

PEMBAHASAN

Persepsi guru PJOK anggota MGMP Kota Bogor terhadap implementasi Kurikulum Merdeka berada pada kategori tinggi, dengan 83,33% guru berada pada kategori tinggi ke atas. Arah temuan ini sejalan dengan Apriliyanto dan Hardovi (2026) yang melaporkan persepsi guru pendidikan jasmani yang sangat tinggi terhadap Kurikulum Merdeka. Dibandingkan dengan Kurniawan (2023) pada 63 guru PJOK SMP Negeri se-Kabupaten Bantul, yang menempatkan 3% responden pada kategori sangat tinggi dan 41% pada kategori tinggi, proporsi kategori tinggi pada penelitian ini lebih besar. Hasil ini juga berbeda dengan Efendi et al. (2024) yang menemukan sebagian besar guru kurang setuju pada faktor eksternal, konsep, dan isi kurikulum, serta dengan Maulana dan Priambodo (2025) yang menyimpulkan persepsi guru berada pada kategori sedang. Penelitian lain melaporkan hasil yang lebih positif, yaitu keterlaksanaan kurikulum pada PJOK sebesar 88% (kategori sangat baik) di sekolah menengah atas Pematangsiantar (Prayogi & Ibrahim, 2024) dan kesiapan guru PJOK di SMA Negeri Olahraga Provinsi Riau yang seluruhnya berada pada kategori siap hingga sangat siap (Ardiansyah et al., 2024). Perbandingan ini perlu dibaca hati-hati karena adanya perbedaan jenjang, wilayah, jumlah responden, dan instrumen. Tingginya persepsi pada penelitian ini mungkin berkaitan dengan keterlibatan responden dalam MGMP, yang oleh Oktobitri dan Juniaria (2025) diusulkan sebagai salah satu wadah pemecahan kendala implementasi; namun karena penelitian ini bersifat deskriptif, keterkaitan tersebut tidak diuji secara statistik.

Pada faktor internal (71,02%), capaian yang tinggi menunjukkan bahwa perhatian, minat, dan pengalaman guru secara umum mendukung penerimaan terhadap Kurikulum Merdeka. Pengetahuan dan pengalaman guru berkaitan dengan kesiapan melaksanakan kurikulum: Indahwati et al. (2023) menemukan bahwa pengetahuan guru bersertifikat lebih tinggi daripada guru yang belum bersertifikat, sedangkan Irvansyah et al. (2023) menemukan bahwa pengetahuan guru tentang pendekatan pembelajaran masih menjadi

kendala. Dengan demikian, capaian internal yang tinggi pada penelitian ini perlu dijaga melalui kesempatan belajar yang berkelanjutan.

Faktor eksternal memperoleh persentase 68,96% dengan kategori tinggi. Faktor ini mencakup pengetahuan, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, serta lingkungan sekolah. Meskipun kategorinya tinggi, hasil ini tidak otomatis membuktikan bahwa seluruh sekolah telah memiliki sarana prasarana yang memadai atau seluruh guru telah menguasai metode yang sesuai, karena penelitian terdahulu masih menemukan keterbatasan sarana prasarana, waktu, dan pelatihan sebagai kendala (Ardiansyah et al., 2024; Efendi et al., 2024; Kurniawan & Widiyatmoko, 2025; Mahbubi et al., 2025). Pada PJOK, hal ini penting karena pembelajaran dilakukan di ruang terbuka dengan peralatan yang terbatas, sehingga kondisi tiap sekolah dapat sangat berbeda.

Konsep Kurikulum Merdeka memperoleh capaian 69,35% dengan kategori tinggi. Capaian ini menunjukkan bahwa guru memandang positif gagasan pendidikan karakter, pembelajaran yang menyenangkan, dan kemerdekaan berpikir. Gagasan tersebut sejalan dengan peran PJOK dalam menanamkan disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab (Ramadhani et al., 2025), dan penerapannya pada PJOK dilaporkan melalui pembelajaran berdiferensiasi serta nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (Muhadi et al., 2023). Namun, pemahaman konsep belum tentu langsung tampak dalam praktik, karena perencanaan pembelajaran PJOK dilaporkan belum sepenuhnya menunjukkan komponen kurikulum (Irvansyah et al., 2023).

Isi Kurikulum Merdeka memperoleh capaian 68,61% dan merupakan dimensi dengan persentase terendah, meskipun tetap berkategori tinggi. Dimensi ini mencakup AKM dan survei karakter, ASPD, modul ajar, serta SPMB (Kurniawan, 2023). Pola serupa tampak pada Indahwati et al. (2023) yang menemukan pengetahuan tentang isi kurikulum (2,76) dan asesmen (2,56) lebih rendah daripada pengetahuan tentang perubahan kurikulum (3,42). Kebijakan penerimaan murid baru perlu dibedakan dari perangkat yang digunakan langsung guru dalam pembelajaran, karena fungsinya sebagai kebijakan penerimaan peserta didik, dan istilah PPDB telah diganti menjadi SPMB sejak 2025 (Antara, 2025). Selisih yang kecil antardimensi (2,41 poin) menunjukkan bahwa persepsi guru relatif merata, sehingga penguatan isi kurikulum lebih tepat dipandang sebagai prioritas pengembangan daripada kelemahan yang mencolok.

Secara praktis, capaian per dimensi dapat dipakai pengurus MGMP untuk menyusun program yang bertahap. Pada dimensi isi kurikulum, kegiatan dapat difokuskan pada penyamaan pemahaman mengenai AKM, ASPD, dan penyusunan modul ajar PJOK. Pada dimensi eksternal, MGMP dapat memfasilitasi berbagi praktik pengelolaan pembelajaran dengan sarana terbatas, misalnya pemanfaatan alat sederhana dan pengaturan lapangan secara bergilir. Pada dimensi konsep, diskusi dapat diarahkan pada cara menerjemahkan pendidikan karakter dan pembelajaran berdiferensiasi ke dalam rencana pelajaran yang konkret (Muhadi et al., 2023; Mahbubi et al., 2025). Karena penelitian ini tidak menguji hubungan antarvariabel, saran tersebut bersifat usulan yang perlu dievaluasi pada penelitian lanjutan.

Adanya 5 guru (16,67%) pada kategori rendah tetap perlu diperhatikan karena kesiapan guru merupakan syarat pelaksanaan kurikulum di kelas (Kurniawan & Widiyatmoko, 2025). MGMP dapat berperan melalui bimbingan teknis, lokakarya, dan diskusi antarguru (Oktobitri & Juniarisca, 2025).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel hanya 30 guru dari satu MGMP sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. Kedua, data berasal dari angket yang diisi guru sendiri sehingga mencerminkan penilaian diri pada saat penelitian. Ketiga, skor dianalisis secara gabungan pada tiap dimensi sehingga belum terlihat indikator mana yang paling kuat atau lemah, dan penelitian ini tidak mengamati pembelajaran secara langsung di kelas. Keempat, nilai Cronbach's Alpha yang tinggi tidak sendirinya menjamin instrumen benar-benar andal (Zakariya, 2022).

SIMPULAN

Persepsi guru PJOK yang tergabung dalam MGMP Kota Bogor terhadap implementasi Kurikulum Merdeka berada pada kategori tinggi, dengan rata-rata skor 127,93; sebanyak 20 guru (66,67%) berkategori tinggi, 5 guru (16,67%) sangat tinggi, dan 5 guru (16,67%) rendah. Persepsi ditinjau dari faktor internal (71,02%), faktor eksternal (68,96%), konsep kurikulum (69,35%), dan isi kurikulum (68,61%) seluruhnya berkategori tinggi. Isi kurikulum merupakan dimensi dengan capaian terendah sehingga menjadi prioritas penguatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. (2025, 30 Januari). *Pemerintah resmi ganti sistem PPDB menjadi SPMB*. ANTARA Babel. <https://babel.antaranews.com/berita/463302/pemerintah-resmi-ganti-sistem-ppdb-menjadi-spm-b>
- Apriliyanto, R., & Hardovi, B. H. (2026). Persepsi guru pendidikan jasmani terhadap Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani dan Olah Raga)*, 11(1), 142–152. <https://doi.org/10.36526/kejaora.v10i2.5123>
- Ardiansyah, A., Vai, A., & Rahmatullah, M. I. (2024). Tingkat kesiapan guru PJOK di SMA Negeri Olahraga Provinsi Riau dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 11(1), 169–181.
- Efendi, A. M., Fitriatun, E., & Suwarli, S. (2024). Persepsi guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Sportify Journal*, 4(2).
- Indahwati, N., Maksum, A., Wicahyani, S., Ristanto, K. O., & Prakoso, B. B. (2023). Persepsi guru terhadap kurikulum merdeka belajar: Analisis dari segi pengetahuan dan keyakinan. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 22(2), 144–154. <https://doi.org/10.20527/multilateral.v22i2.15802>
- Irvansyah, D., Wahyudi, A. N., & Darumoyo, K. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran PJOK. *Jurnal Porkes*, 6(2), 322–342. <https://doi.org/10.29408/porkes.v6i2.17213>

- Kurniawan, D. (2023). *Persepsi guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan terhadap Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Kurniawan, T., & Widiyatmoko, F. A. (2025). Analisis dampak perubahan kurikulum dalam perspektif guru PJOK. *Jurnal Ilmiah Penjas*, 11(2), 343–355. <https://doi.org/10.36728/jip.v11i2.4560>
- Mahbubi, I. S., Raharjo, H. P., & Kusuma, D. W. Y. (2025). Analysis of the implementation of the independent learning curriculum in physical education, sports and health subjects in Tambakromo District. *Journal of Physical Education and Sports*, 14(1), 38–42.
- Maulana, F. A., & Priambodo, A. (2025). Persepsi guru PJOK terhadap Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri se-Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 13(1).
- Muhadi, Z. I., Muhammad, H. N., & Kogoya, T. (2023). Identifikasi keterlaksanaan kurikulum merdeka pada pembelajaran PJOK di SMPN 2 Sidoarjo. *Bima Loka: Journal of Physical Education*, 4(1), 32–44. <https://doi.org/10.26740/bimaloka.v4i1.27865>
- Oktobitri, M. I., & Juniarisca, D. L. (2025). Survei keterlaksanaan implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PJOK di sekolah menengah kejuruan negeri di Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 3611–3618. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.24873>
- Prayogi, S., & Ibrahim, I. (2024). Survey of the implementation of the independent learning curriculum in physical education learning at Pematangsiantar City high school. *Journal of Physical Education, Health and Sports Recreation*, 2(1), 38–53. <https://doi.org/10.24114/jpehsr.v2i1.56310>
- Ramadhani, H. T., Hikmah, L. N., Nurfadilah, M. H., Rega, N. R., Septiani, P. A., Ferdiansyah, F., & Muwaffaq, F. (2025). Urgensi mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan bagi anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 12078–12087. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.26662>
- Taber, K. S. (2018). The use of Cronbach's alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education*, 48(6), 1273–1296. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>
- Utami, Y. (2023). Uji validitas dan uji reliabilitas instrument penilaian kinerja dosen. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 4(2), 21–24. <https://doi.org/10.55338/saintek.v4i2.730>
- Zakariya, Y. F. (2022). Cronbach's alpha in mathematics education research: Its appropriateness, overuse, and alternatives in estimating scale reliability. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1074430>